

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidaksetaraan gender masih menjadi salah satu persoalan sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat modern. Meskipun berbagai upaya untuk mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah dilakukan melalui kebijakan, pendidikan, maupun gerakan sosial, tetapi praktik-praktik yang menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan masih ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan sering kali menghadapi pembatasan peran, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, serta diskriminasi yang berakar pada konstruksi sosial mengenai gender. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kuatnya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dalam struktur sosial, sementara perempuan diposisikan sebagai kelompok yang memiliki ruang gerak lebih terbatas baik dalam ranah domestik maupun publik. Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah, emosional, bergantung pada laki-laki, dan lebih sesuai menjalankan peran domestik dibandingkan terlibat dalam aktivitas publik (Acintya et al., 2025). Konstruksi tersebut kemudian membentuk berbagai ekspektasi sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan berperilaku. Akibatnya, perempuan yang berusaha keluar dari batasan-batasan tersebut sering kali menghadapi penolakan, stigma, maupun hambatan sosial. Namun seiring perkembangan masyarakat, perempuan semakin menunjukkan berbagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang mereka alami. Perlawanan tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk gerakan sosial yang besar dan terbuka, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk tindakan sehari-hari, negosiasi terhadap norma sosial, maupun upaya memperoleh ruang yang setara dalam kehidupan sosial.

Fenomena mengenai ketidaksetaraan gender dan berbagai bentuk resistensi perempuan tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan melalui berbagai media, salah satunya film. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium yang merepresentasikan realitas sosial, nilai, norma, dan relasi kekuasaan yang

berkembang dalam masyarakat (Hardiansyah et al., 2023). Film memiliki kemampuan untuk menghadirkan berbagai gambaran mengenai kehidupan sosial sehingga mampu mempengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu fenomena. Melalui karakter, dialog, alur cerita, maupun visualisasi yang ditampilkan, film dapat menjadi ruang untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial, termasuk persoalan gender dan relasi patriarki.

Dalam kajian sosiologi, film dipahami sebagai media yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut berperan dalam membentuk dan mereproduksi makna sosial (Aldo et al., 2023). Berbagai representasi yang ditampilkan dalam film dapat memperkuat, mempertahankan, maupun menantang nilai-nilai yang telah berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, film menjadi salah satu media yang penting untuk dikaji karena mampu menghadirkan berbagai simbol sosial yang mengandung makna tertentu dan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh setiap individu yang menontonnya.

Salah satu film yang mengangkat isu gender dan relasi patriarki adalah film seri *Gadis Kretek* yang tayang melalui platform Netflix pada tahun 2023. Film seri yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala tersebut memperoleh perhatian yang cukup besar dari masyarakat Indonesia maupun internasional. Selain berhasil masuk dalam jajaran serial nonbahasa Inggris yang banyak ditonton secara global, film ini juga mendapatkan berbagai respons positif karena mengangkat cerita yang dekat dengan sejarah sosial Indonesia, khususnya perkembangan industri kretek pada masa lalu. Di balik kisah keluarga dan industri kretek yang menjadi latar utama cerita, film ini menghadirkan berbagai gambaran mengenai relasi gender yang berkembang dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Melalui tokoh utama Dasiyah atau Jeng Yah, film seri *Gadis Kretek* memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi berbagai bentuk pembatasan sosial yang muncul akibat konstruksi gender. Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan, kreativitas, dan pengetahuan mengenai industri kretek, namun pada saat yang sama harus berhadapan dengan norma sosial yang memandang bahwa dunia usaha dan pengambilan keputusan merupakan wilayah yang lebih pantas ditempati oleh laki-laki. Berbagai pengalaman yang

dialami tokoh tersebut menunjukkan adanya ketimpangan relasi gender yang membatasi kesempatan perempuan untuk memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya.

Di sisi lain, film ini juga menampilkan berbagai bentuk resistensi gender yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Resistensi tersebut tampak melalui keberanian Dasiyah dalam menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, keterlibatannya dalam proses produksi kretek, penolakannya terhadap berbagai pembatasan yang dilekatkan kepada perempuan, serta upayanya untuk memperoleh pengakuan dalam ruang yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Bentuk-bentuk resistensi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu berada dalam posisi pasif sebagai pihak yang menerima ketidakadilan, melainkan juga mampu menjadi aktor yang secara aktif menegosiasikan, menantang, bahkan melawan norma-norma patriarki yang membatasi mereka.

Namun demikian, makna resistensi gender yang ditampilkan dalam film tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tunggal dan mutlak. Setiap penonton memiliki latar belakang sosial, pemahaman, pengetahuan, yang berbeda-beda sehingga memungkinkan munculnya beragam interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditampilkan dalam film. Adegan, dialog, ekspresi tokoh, maupun alur cerita yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap resistensi gender tidak hanya ditentukan oleh pesan yang ingin disampaikan pembuat film, tetapi juga dipengaruhi oleh proses interpretasi yang dilakukan oleh penonton.

Pemaknaan terhadap sebuah film pada dasarnya merupakan proses interpretasi ketika individu berhadapan dengan berbagai simbol yang terdapat dalam film. Dalam proses tersebut, penonton tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif menafsirkan dan memberikan makna terhadap apa yang mereka lihat berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki. Dengan demikian, makna yang muncul dari sebuah film merupakan hasil dari proses interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus dan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika dikaji pada kelompok yang memiliki kedekatan dengan dunia

perfilman. Salah satu kelompok yang memiliki karakteristik tersebut adalah Komunitas Cindicat Pictures Universitas Trunodjoyo Madura. *Cindicat Pictures* merupakan komunitas yang bergerak di bidang perfilman dan menjadi wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat terhadap produksi, apresiasi, serta diskusi film. Dalam penelitian ini, anggota Komunitas Cindicat Pictures dipilih sebagai informan karena memiliki ketertarikan dan pengalaman dalam bidang perfilman. Informan tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga memiliki pengalaman dalam memahami unsur naratif, visual, dan simbolik yang terdapat dalam sebuah film. Pengalaman tersebut memungkinkan munculnya proses interpretasi yang lebih mendalam terhadap berbagai pesan sosial yang ditampilkan dalam film, termasuk pesan mengenai resistensi gender.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai film seri *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa perhatian peneliti masih banyak diarahkan pada analisis teks film. Beberapa penelitian mengkaji representasi feminisme, subordinasi perempuan, stereotipe gender, budaya patriarki, serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam cerita. Fokus penelitian tersebut umumnya bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film dan bagaimana relasi gender ditampilkan melalui narasi maupun karakter yang ada. Meskipun memberikan kontribusi yang penting dalam memahami isi dan pesan yang terkandung dalam film, penelitian-penelitian tersebut belum banyak memberikan perhatian pada bagaimana makna mengenai resistensi gender dipahami oleh audiens sebagai pihak yang menerima dan menafsirkan pesan film.

Makna yang terkandung dalam sebuah film tidak selalu diterima secara seragam oleh seluruh penonton. Setiap individu memiliki pengalaman sosial, latar belakang budaya, pengetahuan, dan proses interpretasi yang berbeda sehingga memungkinkan munculnya pemaknaan yang beragam terhadap simbol-simbol yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemaknaan oleh audiens menjadi penting karena mampu menunjukkan bagaimana makna sosial dipahami dan ditafsirkan secara beragam oleh kelompok tertentu. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian yang masih relatif terbatas dengan memfokuskan perhatian pada pemaknaan resistensi gender

oleh anggota Komunitas Cindicat Pictures sebagai kelompok yang memiliki ketertarikan dalam bidang perfilman.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer (1969) sebagai landasan analisis. Menurut Blumer (1969), manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu. Makna tersebut berasal dari proses interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu. Dalam konteks penelitian ini, film seri *Gadis Kretek* dipahami sebagai kumpulan simbol yang merepresentasikan berbagai persoalan gender, patriarki, dan resistensi perempuan. Simbol-simbol tersebut kemudian ditafsirkan oleh anggota Komunitas Cindicat Pictures berdasarkan pengalaman, pengetahuan, yang mereka miliki sehingga menghasilkan pemaknaan tertentu terhadap resistensi gender yang ditampilkan dalam film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana anggota Komunitas Cindicat Pictures memaknai resistensi gender yang ditampilkan dalam film seri *Gadis Kretek*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai proses pembentukan makna terhadap simbol-simbol resistensi gender dalam film serta memperkaya kajian sosiologi gender, sosiologi media, dan interaksi simbolik dalam memahami hubungan antara media, makna sosial, dan pengalaman audiens.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana anggota Komunitas Cindicat Pictures memaknai resistensi gender yang ditampilkan dalam film seri *Gadis Kretek*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pemaknaan anggota Komunitas Cindicat Pictures terhadap resistensi gender yang ditampilkan dalam film seri *Gadis Kretek*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anggota Komunitas Cindicat Pictures menafsirkan simbol, tindakan, dan representasi resistensi gender yang ditampilkan dalam film seri *Gadis Kretek* berdasarkan pengalaman sosial, pengetahuan, dan proses interpretasi yang mereka miliki.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi gender dan sosiologi media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penggunaan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer (1969) dalam memahami proses pembentukan makna terhadap simbol-simbol sosial yang direpresentasikan melalui media film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara media, audiens, dan proses pemaknaan terhadap isu-isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan gender dan budaya patriarki.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai proses pemaknaan audiens terhadap representasi resistensi gender dalam media film serta penerapan Teori Interaksi Simbolik dalam penelitian sosiologi.

2) Bagi Komunitas Cindicat Pictures

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi anggota Komunitas Cindicat Pictures mengenai bagaimana simbol-simbol sosial, khususnya yang berkaitan dengan resistensi gender, dipahami dan dimaknai dalam sebuah karya film.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai isu resistensi gender serta mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memaknai representasi gender yang ditampilkan melalui media film.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pemaknaan audiens, gender, media, maupun kajian Interaksi Simbolik Herbert Blumer.